

SIFAT-SIFAT DA'I DALAM AL-QURAN

(Kajian Surah Ali 'Imrān Ayat 159)

Mira Fauziah

Dosen Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Email: mira.fauziah@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

Da'i is a figure who should have good qualities because he is a role model for mad'u. This research is a library research, qualitative approach and content analysis method. Researchers determine QS. Ali Imran 3: 159 as the object of study. This verse describes the praiseworthy qualities of the Prophet Muhammad. when facing friends in the Uhud war. In a precarious situation the Prophet remained gentle, forgiving, had a strong determination and put his trust in Allah SWT. The dā'i should be able to imitate the nature of the Prophet as described in the verse.

Keywords: *Dai, Honey, Alquran, Surah Ali Imran*

ABSTRAK

Da'i merupakan figur yang seharusnya memiliki sifat-sifat yang baik karena ia menjadi panutan bagi para mad'u. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), pendekatan kualitatif dan metode content analysis. Peneliti menentukan QS. Ali Imran 3: 159 sebagai objek kajian. Ayat ini menjelaskan sifat-sifat terpuji Nabi Muhammad Saw. ketika menghadapi para sahabat dalam perang Uhud. Dalam keadaan genting Nabi tetap bersikap lemah lembut, pemaaf, punya tekad yang kuat dan bertawakkal kepada Allah Swt. Seharusnya para da'i dapat mencontoh sifat Nabi sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat tersebut.

Kata Kunci: *Dā'i, Mad'u, Alquran, Surah Ali 'Imrān*

A. PENDAHULUAN

Alquran merupakan kalam Allah yang mengandung mu'jizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang tertulis di dalam mushaf, diriwayatkan terus-menerus secara mutawatir dan membacanya menjadi ibadah.¹ Alquran adalah kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya, menjadi petunjuk bagi orang-orang

¹Definisi Alquran yang dikemukakan oleh ulama 'Ulumul Quran, sebagaimana yang dikutip Muhammad Zaini, *Pengantar 'Ulumul Quran*, cet. ke- 3, (Banda Aceh: PeNA, 2014), hal. 14.

yang bertakwa.² Secara garis besar kandungan pokok Alquran terdiri dari akidah, syari'ah dan akhlak. Kandungan Alquran tersebut tidak dapat diamalkan oleh manusia tanpa diberi pemahaman bagaimana cara mengamalkannya. Untuk itu Allah Swt. mengutus Nabi Muhammad Saw. untuk memberi penjelasan terhadap kandungan Alquran. Dalam mengemban tugas ini, Nabi berperan sebagai seorang *dā'i*. *Dā'i* adalah istilah bahasa Arab yang mempunyai arti orang yang mengajak. *Dā'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan, baik secara individu, kelompok maupun dalam bentuk organisasi atau lembaga.³ *Dā'i* adalah seseorang yang mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan. Setiap orang yang melakukan aktivitas dakwah (*dā'i*) seharusnya memiliki kepribadian yang baik, karena seorang *dā'i* adalah figur yang dicontoh dalam segala tingkah laku. Dengan kata lain, ia seharusnya dapat menjadi *uswatun ḥasanah* (contoh teladan yang baik) bagi masyarakat. *Dā'i* ibarat seorang *guide* atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapatkan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Ia adalah petunjuk jalan yang harus memberi arahan mana jalan yang boleh dan tidak boleh dilalui. Perbuatan dan tingkah lakunya selalu dijadikan tolok ukur oleh masyarakatnya.⁴

Nabi Muhammad Saw. merupakan *dā'i* yang pertama dalam mendakwahkan agama Islam. Sebagai Rasul yang terakhir, Nabi Muhammad Saw. telah dibimbing oleh Allah menjadi seorang *dā'i* yang memiliki sifat dan kepribadian yang baik, sehingga dapat dijadikan contoh teladan oleh umatnya. Dalam Alquran dan hadis dapat dilihat bagaimana sifat dan perilaku Nabi ketika menghadapi umatnya, baik dalam keadaan yang tenang maupun dalam keadaan yang genting. Bahkan Nabi berperilaku baik terhadap orang-orang yang pernah menghina dan menyakitinya.

Apa yang dicontohkan Nabi ketika berdakwah baik melalui lisannya maupun perbuatannya seharusnya dapat diterapkan oleh para *dā'i* saat ini. Namun, ada sebagian *dā'i* yang belum sepenuhnya mengikuti sifat-sifat *dā'i* yang diterapkan oleh Nabi Muhammad Saw. dan difirmankan oleh Allah Swt. dalam Alquran. Dari sekian banyak ayat dalam Alquran yang berkaitan dengan dakwah, penulis memilih ayat yang lebih spesifik menjelaskan sifat-sifat *dā'i* yaitu surah *Ali 'Imrān* Ayat 159. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis sifat-sifat *dā'i* yang terdapat dalam surah *Ali 'Imrān* Ayat 159 (QS. *Ali 'Imrān* 3: 159).

B. KERANGKA TEORI

Dā'i adalah seseorang atau kelompok, lembaga atau badan, yang bertugas mengajak, menyeru, dan membawa orang lain ke jalan Allah, menyuruh kepada perbuatan yang *ma'rūf* dan mencegah yang *munkar*, dengan cara *ḥikmah*, *maw'izah ḥasanah* dan *mujādalah*, baik seorang pemimpin, penulis, atau siapa pun yang berkompeten sesuai dengan kemampuan dan ilmu agama yang

²QS. al- Baqarah/2: 2

³Mohd. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 75

⁴Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, cet. ke-2, (Jakarta: AMZAH, 2013), hal. 69

dimilikinya.⁵ Seorang *dā'i* seharusnya memiliki kriteria-kriteria yang akan mampu membangun cara berpikir dan cara merasa *mad'ū* yang condong pada nilai-nilai kebenaran dalam Islam. Kriteria *dā'i* di antaranya: (1) tulus ikhlas meyakini agamanya; (2) memberi kesaksian pada agama yang mereka imani dengan menyatakannya secara tegas; (3) memberi contoh; (4) sabar, tabah, dan rela berkorban meski dengan jiwa dan raganya; (5) menguasai ilmu; (6) menempuh cara *hikmah* bagi yang terpelajar dan *maw'izah* bagi orang awam; (7) lembut menyampaikan nilai-nilai dan pandangan; (8) mengetahui tabiat kejiwaan *mad'ū* dengan memperhatikan apa yang mereka inginkan. yang lebih penting lagi, bahwa seorang *dā'i* harus memiliki kemampuan untuk mengelola dorongan syahwat dan menghindari kegiatan dakwah dari kepentingan pribadi atau kelompok.⁶

Seorang *dā'i* yang ingin sukses dakwahnya seharusnya memiliki sifat-sifat sabar, mengetahui psikologi dakwah, memiliki ilmu agama yang memadai, mempunyai akhlak yang baik dan menguasai materi dakwah.⁷ Sifat-sifat seorang *dā'i* adalah beriman dan bertakwa kepada Allah, ahli taubat, ahli ibadah, amanah dan shiddiq, pandai bersyukur, tulus ikhlas dan tidak mementingkan pribadi, ramah dan penuh pengertian, *tawaddu'* (rendah hati), sederhana dan jujur, tidak memiliki sifat egois, tawakkal, memiliki jiwa yang toleran, sifat terbuka (demokratis), tidak memiliki penyakit hati.⁸

Dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa seorang *dā'i* yang diharapkan oleh masyarakat adalah *dā'i* yang memiliki sifat-sifat yang baik. Setiap *mad'ū* menginginkan seorang *dā'i* itu mesti orang yang sempurna dalam sifatnya. *Dā'i* dalam pandangan *mad'ū* tidak boleh memiliki sifat yang tercela sedikit pun. Jika *dā'i* terlanjur melakukan sesuatu yang tidak disenangi oleh *mad'ū*, walaupun itu perbuatan yang halal, maka *mad'ū* akan meninggalkannya.

Di sisi lain, para *dā'i* juga harus menghadapi seluruh tipe manusia. Masing-masing mereka harus dihadapi secara arif, bijaksana, dan sepadan dengan tingkat kecerdasan, sepadan dengan alam pikiran, perasaan dan tabiat masing-masing.⁹ Oleh karena itu, maka para *dā'i* harus terus berusaha menjaga diri supaya tidak terlanjur berbuat sesuatu yang tidak disenangi oleh *mad'ū*.

C. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu mengumpulkan data dengan menelusuri, membaca, mempelajari dan mengkaji berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan objek yang sedang diteliti, seperti

⁵Icol Dianto, *Analisis Tematik Subjek dakwah dalam Alquran*, TADBIR: Jurnal Manajemen dakwah, Volume 1 Nomor 1, Juni 2019, hal. 107.

⁶Abdulkhaliq, *Jalan Dakwah*, (t.tp: Citra Press, 1996), hlm. 4.

⁷Yulidar Cut Mutia Yanti, "Psikologi Komunikasi dalam Meningkatkan dakwah Da'i di Masjid Fajar Ikhlas Kelurahan Sumberejo Kecamatan Kemiling", *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2017, hal. 252

⁸*Ibid.*, hal. 254

⁹Nur Ahmad, "Tantangan Dakwah di Era Teknologi dan Informasi: Formulasi Karakteristik, Popularitas, dan Materi di Jalan Allah", *Jurnal Addin*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2014, hal. 334.

kitab suci, buku, majalah, surat kabar, undang-undang dan lain-lain.¹⁰ Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan metode *content analysis*, yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.¹¹ Pada penelitian ini penulis menentukan QS. *Ali 'Imrān/3: 159* sebagai objek kajian, lalu dipahami tafsirnya, kemudian dianalisis maknanya. Pada tahap selanjutnya dilihat apa saja sifat-sifat *dā'i* yang terdapat dalam ayat tersebut. Pada akhirnya penulis dapat menarik sebuah kesimpulan.

D. PEMBAHASAN

Menurut para mufassir QS. *Ali 'Imrān/3: 159* berisi kisah Nabi Muhammad Saw. menghadapi sahabat-sahabatnya ketika perang Uhud. Ayat Alquran yang menjelaskan tentang sifat-sifat Nabi dalam menghadapi para sahabatnya terdapat dalam QS. *Ali 'Imrān/3: 159*.

1. Tafsir QS. *Ali 'Imrān/3: 159*

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَنْفِضْهُمِ الْفِتْنَةَ مَا كُنْتُمْ أَصْحَابَهُ فَكُلَّمَا نَزَلْنَا مِنْ سَمَاءٍ مَعَهُ مِنْ حَوْلِكَ قَوْلًا مَعَهُمْ قَالُوا لَوْلَا آيَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ لَفَتْنَاهُمْ حَتَّى يُبَازِغُوا فِي الْعَذَابِ الْأَلِيمِ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.¹² Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.¹³

Dalam menafsirkan ayat ini, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa perangai Nabi Muhammad Saw. sangat luhur, tidak bersikap keras, tidak juga berhati kasar, pemaaf dan bersedia mendengar saran dari orang lain. Itu semua disebabkan karena rahmat Allah kepadanya, Allah yang telah mendidiknya sehingga semua faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian Nabi disingkirkan oleh Allah Swt. Empat faktor penting yang seharusnya mempengaruhi Nabi Muhammad Saw. telah dijauhkan oleh Allah Swt. sejak kecil. Pertama, ayahnya yang meninggal sebelum Nabi dilahirkan; kedua, ibunya yang tinggal jauh dari Nabi Muhammad kecil; ketiga, bacaan tertulis yang tidak bisa dibacanya dan keempat, lingkungan rumah Halimatus sakdiyah yang merawatnya jauh dari peradaban manusia telah membentuk kepribadian Nabi menjadi orang yang sangat mulia seperti yang disebutkan di atas. Karena perangai Nabi yang sangat luhur tersebut maka Nabi diperintahkan untuk memaafkan para sahabat yang tidak

¹⁰Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal.111.

¹¹Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2003), hal.78

¹²Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

¹³Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Madinah Munawwarah: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsis Alquran, 3561H), hal. 103

mematuhi perintah Nabi dan memohon ampun kepada Allah terhadap kesalahan-kesalahan mereka pada saat perang Uhud, serta Nabi diperintahkan untuk mendengarkan saran dan mendiskusikan bersama para sahabat persoalan-persoalan yang terjadi di antara mereka.¹⁴

Dalam *Tafsir al-Azhar* Hamka menjelaskan bahwa pada pangkal ayat 159 surah *Ali 'Imrān* Allah memuji Nabi Muhammad Saw. karena sikapnya yang lemah lembut, tidak cepat marah kepada umatnya yang sedang dituntun dan dididik iman mereka lebih sempurna. Walaupun ada beberapa orang sahabat yang berbuat kesalahan karena meninggalkan tugas yang diperintahkan Nabi dalam perang Uhud, tetapi Nabi tidak terus marah-marah saja, melainkan dengan jiwa besar mereka dipimpin. Dalam ayat ini Allah menegaskan, sebagai pujian kepada Rasul, bahwasanya sikap yang lemah lembut itu ialah karena ke dalam dirinya telah dimasukkan Allah rahmat-Nya. Rasa rahmat, belas kasihan, cinta kasih itu telah ditanamkan Allah ke dalam diri Nabi, sehingga rahmat itu pula yang mempengaruhi sikap Nabi dalam memimpin.¹⁵ Untuk memperkuat bukti bahwa Allah telah menganugerahkan ke dalam jiwa Nabi Muhammad Saw. sifat yang penuh kasih sayang, Hamka mengemukakan QS. *al-Tawbah/9*: 128.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ
رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Atinya: Sungguh Telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.¹⁶

Di ujung ayat ini, Allah memberikan sanjungan tertinggi kepada Nabi dengan gelar *ra'ūf* dan *rahīm*, yang berarti sangat pengasih, penyantun dan penghiba, serta sangat penyayang. Padahal *ra'ūf* dan *rahīm* merupakan sifat-sifat Allah yang termasuk dalam *Asma'u al-Husna* (nama-nama indah milik Allah Swt.). Rahmat Allah yang telah diberikan kepada Nabi tersebut telah dilaksanakan oleh Nabi dengan baik, sehingga telah menjadi sikap hidup dan perangnya, sehingga Allah sendiri memberinya gelar dengan *asma* Allah.¹⁷ Lanjutan QS. *Ali 'Imran/3*: 159, walau kunta fazzan ghalīza al-Qalbi lā infaddū min haulik, yang artinya karena sekiranya engkau bertindak kasar, berkeras hati, niscaya menjauhlah mereka dari sekelilingmu. Hamka menjelaskan bahwa pemimpin yang kasar dan berkeras hati atau kaku sikapnya, akan seganlah orang menghampirinya, orang akan menjauh satu persatu. Kalau orang telah lari, janganlah orang itu

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al- Quran*, vol. 2, cet. ke- 8, (Jakarta: Lentera hati, 2007), hal. 256- 257.

¹⁵Hamka, *Tafsir al- Azhar*, jilid 2, cet. ke- 5, (Singapura: Pustaka Nasional, 2003), hal.965.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al- Quran...*, hal.

¹⁷Hamka, *Tafsir...*, hal. 965

disalahkan, melainkan selidikilah cacat pada diri sendiri. Seorang pemimpin yang selalu bersikap kasar dan berkeras hati tidak akan berhasil dalam memimpin.¹⁸

Berkaitan dengan penafsiran Prof. Dr. M. Quraish Shihab, Lc, MA dapat dikatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. sudah dipersiapkan secara lahir dan batin dan didik oleh Allah menjadi seorang calon *dā'i* yang akan mendakwahkan Islam kepada seluruh umat manusia. Allah menempatkan Nabi dalam kondisi yang dapat membentuk kepribadian yang mulia dan kuat menghadapi berbagai cobaan. Dengan demikian, ketika menghadapi masalah di kalangan para sahabat Nabi selalu bersikap tenang dan bijaksana. Oleh karena itu, dalam ayat ini Allah memerintahkan Nabi untuk memaafkan para sahabat yang sudah melakukan kesalahan dalam perang Uhud dan memohonkan ampun kepada Allah atas kesalahan-kesalahan mereka. Allah juga memerintahkan Nabi untuk bermusyawarah atas segala masalah yang terjadi di kalangan sahabat, lalu bertawakkal kepada Allah Swt.

Menurut *Tafsir al-Azhar* bahwa Allah Swt. sudah menanamkan sifat rahmat, kasih sayang dan belas kasihan ke dalam jiwa Nabi Muhammad Saw. sehingga Nabi mempunyai sifat yang lemah lembut dan penyayang. Dalam ayat yang lain disebutkan bahwa Allah telah memberi gelar kepada Nabi sebagai orang yang mempunyai sifat-sifat Allah yaitu *ar-Ra'ūf aūf* dan *ar-Rahīm* yang berarti sangat pengasih, penyantun, penghibat, dan sangat penyayang. Sifat-sifat tersebut sangat mempengaruhi perilaku Nabi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sifat-sifat *Dā'i* dalam QS. *Ali 'Imrān/3: 159* dan Implikasinya dalam Kegiatan Dakwah

Dari penafsiran ayat di atas dapat dijelaskan bahwa ada beberapa sifat Nabi Muhammad Saw. yang patut diteladani oleh seorang *dā'i* yaitu: sifat lemah lembut, pemaaf, mempunyai tekad yang kuat dan tawakkal. Setelah mempunyai sifat-sifat tersebut, seorang *dā'i* yang seharusnya meminta ampun terhadap kesalahan *mad'ū* dan melakukan musyawarah terhadap segala sesuatu yang dihadapi bersama *mad'ū*. Berikut dijelaskan beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang *dā'i* yaitu:

a. Lemah Lembut

Al-Qurtubi menjelaskan makna lemah lembut adalah kata-kata yang tidak kasar, “sesuatu yang lembut akan melembutkan dan ringan untuk dilakukan”.¹⁹ Dalam berdakwah *dā'i* harus lemah lembut agar lebih dapat menyentuh hati sehingga lebih dapat menarik *mad'ū* menerima dakwahnya.²⁰ Lemah lembut adalah sikap seseorang dalam menyikapi sesuatu dengan santai dan tidak tergesa-gesa sehingga sesuatu itu menjadi mudah. Lemah lembut dapat diwujudkan dalam perkataan atau perbuatan seseorang ketika

¹⁸ *Ibid.*, hal. 966

¹⁹ Ibnu Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *al-Jami'ul Ahkam al-Quran*, cet. ke-4, (Beirut: Darul Hud, 1867), juz V, hal. 102.

²⁰ A. Markama, “Komunikasi Dakwah Efektif dalam Perspektif Alquran”, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No 1, (Juni 2014), hal. 146

berinteraksi dengan sesama manusia. Tidak berkata kasar saat marah, dan membalas kekasaran orang lain dengan perbuatan yang baik.²¹

Sifat lemah lembut tidak hanya bisa dilakukan terhadap orang yang berbuat baik kepada kita, namun juga kepada orang yang berbuat tidak baik dan kasar kepada kita. Menurut Imam Nawawi ada beberapa keutamaan sifat lemah lembut bisa mendatangkan kebaikan, yaitu orang yang lemah lembut akan diberikan pahala oleh Allah dan lemah lembut merupakan salah satu sifat Allah.²² Sifat lemah lembut memiliki keutamaan bagi orang yang mengamalkannya. Mengabaikan sifat lemah lembut berarti mengabaikan kebaikan yang akan diperoleh dari sifat lemah lembut itu sendiri.²³

Sasaran dakwah atau *mad'u* merupakan orang yang cerdas dalam memberi penilaian terhadap *dā'i*. Umumnya para *mad'u* terpengaruh oleh figur *dā'i* saat pertama sekali mendengar dakwahnya. Kesempatan itu akan menjadi kesan pertama bagi *mad'u* apakah *dā'i* itu diterima atau ditolak oleh *mad'u*. Sifat lemah lembut yang dimiliki *dā'i* akan sangat mengesankan bagi *mad'u* dan itu menjadi pintu masuk bagi *dā'i* untuk lebih menarik perhatian para *mad'u*nya. Sebagaimana Nabi Muhammad Saw. memiliki sifat yang sangat lemah lembut, maka para *dā'i* seharusnya melatih diri sejak awal mencontoh akhlak Nabi. Sirah nabawiyah membuktikan banyak orang kafir Quraisy yang mulanya membenci Nabi akhirnya bertaubat dan masuk Islam karena terpesona dengan sifat lemah lembutnya Nabi Muhammad Saw.

b. Pemaaf

Kata maaf merupakan adopsi dari kata bahasa Arab yaitu *al-'afw*, yang terdiri dari tiga partikel, '*ain, fa*' dan huruf *mu'tall*. Menurut Ibn Faris kata *al-'afw* ada dua makna, yaitu meninggalkan (*tark al-syai'*) dan mencari atau menuntut sesuatu (*thalab*). Al-Khalil mengatakan "setiap orang yang berhak mendapatkan hukuman, lalu engkau biarkan (*tarakahu*), maka engkau telah memaafkannya (*'afawta 'anhu*). Dari kata *al-'afwu* juga muncul *al-af'iyah* yang berarti pembelaan atau penjagaan Allah terhadap hamba-Nya.²⁴

Makna kata tersebut dapat dipahami bahwa memaafkan adalah meninggalkan atau melupakan kesalahan yang seharusnya tidak bisa dimaafkan karena besarnya kesalahan itu. Oleh karena itu, bisa dimaklumi beratnya hati seseorang untuk bisa memaafkan orang lain yang sudah berbuat salah kepadanya. Meninggalkan atau melupakan semua kesalahan orang lain tersebut bermakna sudah memaafkan, dan ini hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai jiwa yang besar dan bijaksana. Sifat memaafkan ini pernah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad saw. dalam perang Uhud. Karena para sahabat yang ditugaskan di atas gunung Uhud membuat kesalahan, maka pasukan kaum muslimin mengalami kekalahan. Kerugian

²¹Hanif M. Dahlan, "Komunikasi lemah Lembut dalam Studi Hadits", *Jurnal At-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 11, No. 1, Juni 2020, hal. 51.

²²Imam Nawawi, syarah Shahih Muslim, Juz 4, (Kairo: Maktabah shafa, 2003), hal. 138. Dikutip dalam Hanif M. Dahlan, "Komunikasi Lemah Lembut...", hal. 54

²³*Ibid.*

²⁴Yusi Amdani dan Liza Agnesta Krisna, "Konsep Meminta Maaf sebagai Hukum dalam Perkara Pidana", *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, No. 1, Vol. 26, Januari 2019, hal. 72.

besar diterima oleh pasukan Nabi. Paman Nabi Saidina Hamzah dan banyak sahabat Nabi terbunuh secara tragis. Kejadian ini membuat Nabi sangat terpukul dan kecewa. Tapi dalam keadaan seperti itu, Nabi mampu menguasai diri dan mengontrol emosi sehingga Nabi bisa memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh sahabat-sahabatnya. Kondisi genting dan tidak nyaman dapat terjadi kapan saja ketika para *dā'i* ingin melaksanakan dakwah. Di era digital saat ini, orang-orang yang tidak senang melihat kiprah *dā'i* dalam berdakwah, dengan sangat mudah mencela atau memfitnah *dā'i* melalui media sosial. Sebagai manusia biasa tentu para *dā'i* terpukul dan kecewa. Oleh karena itu, mereka harus dapat belajar dari Nabi untuk menjadi pribadi yang mempunyai sifat pemaaf.

c. Tekat yang kuat

Tekat artinya kemauan, kehendak, usaha atau kehendak yang diinginkan oleh seseorang. Robert H. Schuller dalam "*My Daily Book of Motivation and Inspiration*" menulis:

"The truth is that courage isn't a gift. Courage is decision! Courage is not the absence of fear, it is the presence of a calling – a dream that pulls you beyond yourself. Hence it is something you can never lose. It is always something that you can choose. So, choose it today".²⁵

Dari pendapat Robert H. Schuller dapat dipahami bahwa tekad bukanlah sebuah hadiah atau pemberian tetapi tekad adalah sebuah keputusan yang harus dipilih. Ketika seseorang mempunyai tekad maka ia harus berani mengambil keputusan yang penuh rintangan. Seorang *Dā'i* perlu menumbuhkan tekad yang kuat dalam membawa *mad'ū* ke arah yang lebih baik. Tidak mudah bagi *dā'i* merubah keyakinan, prinsip, watak dan perilaku seseorang yang sudah terlanjur jauh dari ajaran Islam. *Dā'i* tidak boleh membiarkan orang-orang muslim semacam itu berada dalam kesesatannya. Dalam kondisi ini seorang *dā'i* perlu kerja keras dan perlu membulatkan tekad untuk mengembalikan *mad'u* tersebut ke jalan yang benar.

d. Tawakkal

Tawakkal adalah menyerahkan urusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan semesta alam.²⁶ Orang yang tawakkal akan bisa menerima cobaan dan musibah. Tawakkal diharuskan ketika keadaan di luar kemampuan manusia untuk mengubahnya, jika masih ada kemungkinan mengubahnya maka ia tidak boleh bertawakkal. Orang yang bertawakkal hatinya menjadi tenteram karena ia yakin akan adanya rahmat dan keadilan Allah.²⁷ Tawakkal bukan berarti penyerahan diri kepada Allah tanpa didahului oleh suatu usaha. Nabi Muhammad Saw. pernah menegur seorang sahabat yang datang menjumpai Nabi di dalam mesjid. Ketika Nabi bertanya di mana untanya, sahabat tersebut menjawab bahwa dia bertawakkal kepada Allah.

²⁵Dikutip dalam Zaini Sahara, "Kontribusi Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Tekad Profesional Kepala Madrasah terhadap Motivasi Kerja guru di MTsN2 Medan", Thesis, (Medan: UINSU, 2019), hal. 24

²⁶Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2013), hal. 232-233

²⁷Abdul Ghoni, "Konsep Tawakkal dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Mengenai Konsep Tawakkal menurut M. Quraish Sihab dan Yunan Nasution", *Jurnal An-Nuha*, Vol. 3, No.1, hal. 11

Lalu Nabi meluruskan maksud tawakkal kepadanya dengan bersabda. “Ikatlah terlebih dahulu (untamu), setelah itu bertawakkallah.”²⁸

Dari kisah tersebut dipahami bahwa tawakkal dilakukan setelah berusaha sungguh-sungguh semaksimal mungkin. Jika seorang *dā'i* menemukan *mad'ū* yang membangkang, selalu menentang dakwah dan tidak mau diajak berdialog atau berdebat (*al-mujadālah*) dengan cara baik-baik, maka ia harus mencari jalan terbaik supaya *mad'ū* menerima dakwahnya. Jika usaha maksimal sudah dilakukan maka *mad'ū* tetap berjuang melalui doa dan tawakkal kepada Allah Swt.

E. PENUTUP

Dari pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa QS. *Ali 'Imrān/3: 159* menjelaskan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh *dā'i*, yaitu lemah lembut, pemaaf, tekad yang kuat dan bertawakkal kepada Allah Swt. Sifat-sifat ini merupakan sifat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw. yang pernah ditunjukkannya dalam menghadapi para sahabat di dalam perang Uhud. Seorang *dā'i* seharusnya memiliki sifat-sifat terpuji ini supaya dakwahnya mudah diterima oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Markama, “Komunikasi Dakwah Efektif dalam Perspektif Alquran”, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No 1, (Juni 2014)
- Abdul Ghoni, “Konsep Tawakal dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Mengenai Konsep Tawakal menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution”, *Jurnal An-Nuha*, Vol. 3, No.1, hal. 11
- Abdulkhaliq, *Jalan Dakwah*, t.tp: Citra Press, 1996
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: RajaGrafindo, 2003
- Hamka, *Tafsir al- Azhar*, jilid 2, Cet. ke- 5, Singapura: Pustaka Nasional, 2003
- _____, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2013
- Hanif M. Dahlan, “Komunikasi lemah Lembut dalam Studi Hadits”, *Jurnal At-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 11, No. 1, Juni 2020
- Ibnu Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *al-Jami'ul Ahkam al-Quran*, , Juz V, Cet. ke-4, Beirut: Darul Hud
- Icol Dianto, *Analisis Tematik Subjek dakwah dalam Alquran*, *TADBIR: Jurnal Manajemen dakwah*, Volume 1 Nomor 1, Juni 2019

²⁸M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hal. 173

Mira Fauziah
Sifat-Sifat Da'...

- Imam Nawawi, syarah Shahih Muslim, Juz 4, Kairo: Maktabah shafa, 2003
- Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Madinah Munawwarah: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran, T.th
- M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung: Pustaka Mizan, 2007
- _____, *Tafsir al- Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al- Quran*, Vol. 2, Cet. ke- 8, Jakarta: Lentera hati, 2007
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988
- Mohd. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2004
- Nur Ahmad, “Tantangan Dakwah di Era Teknologi dan Informasi: Formulasi Karakteristik, Popularitas, dan Materi di Jalan Allah, *Jurnal Addin*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2014
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, cet. ke-2, Jakarta: AMZAH, 2013
- Yulidar Cut Mutia Yanti, “Psikologi Komunikasi dalam Meningkatkan dakwah Da’i di Masjid Fajar Ikhlas Kelurahan Sumberejo Kecamatan Kemiling”, *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2017
- Yusi Amdani dan Liza Agnesta Krisna, “Konsep Meminta Maaf sebagai Hukum dalam Perkara Pidana”, *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, No. 1, Vol. 26, Januari 2019
- Zaini Sahara, “Kontribusi Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Tekad Profesional Kepala Madrasah terhadap Motivasi Kerja guru di MTsN2 Medan”, Thesis, Medan: UINSU, 2019